



## **The Implementation of the Restitution Triangle in Instilling Discipline of Congregational Obligatory Prayers at Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Lembah Serunting**

**Muhamad Risqi Utama<sup>1</sup>, Heriyah Oktaviani<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Pagar Alam

Email : [risqyutama4@gmail.com](mailto:risqyutama4@gmail.com), [heriyahoktaviani11@gmail.com](mailto:heriyahoktaviani11@gmail.com)

### **ABSTRACT**

This research aims to improve the discipline of performing congregational obligatory prayers at the Tahfidz Qur'an Lembah Serunting Islamic Boarding School in Pagar Alam City using the Restitution Triangle Method approach. The Restitution Triangle is a method that leverages relationships between individuals, communities, and spiritual values to encourage behavioral change toward improvement. This approach integrates aspects of strengthening faith, social relationships, and consistency in fulfilling religious obligations. The research problem formulated in this study is how the Restitution Triangle method can be applied as an approach to instill discipline in students and whether this approach is effective in increasing the discipline of performing congregational obligatory prayers. The method used in this research is Classroom Action Research. with a qualitative descriptive approach, and data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results of this research indicate a convincing improvement through the use of the Restitution Triangle method from cycle to cycle. Before the intervention, the average discipline score was 63.53%, which then increased to 105.34% in Cycle I and further improved to 90.74% in Cycle II. This data suggests that with the Restitution Triangle approach, students' discipline in performing congregational prayers can be significantly enhanced. The conclusion of this research is that the Restitution Triangle method effectively improves students' discipline in performing obligatory congregational prayers.

**Keywords :** Restitution Triangle, Discipline, Congregational Obligatory Prayer, Behavioral Change.

### **PENDAHULUAN**

Shalat fardu berjamaah merupakan salah satu bentuk ibadah utama dalam ajaran Islam yang memiliki nilai spiritual dan sosial yang sangat tinggi. Dalam konteks pendidikan Islam, terutama di lembaga pendidikan berbasis keislaman seperti madrasah dan pondok pesantren, pelaksanaan shalat fardu berjamaah bukan hanya sekadar kegiatan ritual, melainkan juga bagian integral dari pembentukan karakter dan kedisiplinan peserta didik, sebagaimana sabda Raslullah SAW. Dalam Hadist Riwayat Bukhari & muslim yang berbunyi :

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

*Artinya : Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat, (AL-Bukhari dan Muslim, 2021).*



Hadist tersebut menunjukkan bahwa shalat fardhu berjamaah memiliki keutamaan yang sangat besar dibandingkan shalat sendirian. Rasulullah SAW, menyatakan bahwa pahala shalat berjamaah lebih utama sebanyak dua puluh tujuh derajat, hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menganjurkan umatnya untuk melaksanakan shalat fardhu berjamaah. Namun dalam praktiknya, kedisiplinan dalam menjalankan shalat berjamaah belum sepenuhnya tercermin secara merata di berbagai institusi pendidikan Islam di Indonesia. Berbagai pendekatan telah dilakukan untuk menumbuhkan kedisiplinan tersebut, mulai dari sistem peraturan ketat hingga penerapan sanksi bagi santri atau siswa yang lalai. Akan tetapi, pendekatan yang bersifat hukuman seringkali hanya membentuk kepatuhan sementara yang tidak disertai kesadaran dari dalam diri peserta didik. Kepatuhan yang dibangun atas dasar takut dihukum berisiko hilang ketika kontrol eksternal tidak lagi ada. Oleh sebab itu, diperlukan metode pendidikan yang mampu menumbuhkan kesadaran internal dan tanggung jawab pribadi, khususnya dalam hal ibadah seperti shalat berjamaah.

Menurut Diane Gossen (2004) Salah satu pendekatan yang mulai mendapat perhatian dalam dunia pendidikan adalah segitiga restitusi, yaitu pendekatan pembelajaran berbasis control diri (Irvani dan Hanifah, 2024). Pendekatan ini menawarkan cara untuk menanggapi kesalahan peserta didik dengan cara yang membangun, bukan menghukum. Segitiga restitusi terdiri dari tiga tahap utama yaitu, menstabilkan identitas peserta didik agar tidak merasa terancam atau dipermalukan, memvalidasi perasaan dan keputusan yang diambil, serta membantu peserta didik menemukan solusi yang bertanggung jawab. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah agar peserta didik mampu memperbaiki kesalahan tanpa kehilangan harga diri dan terdorong untuk melakukan perubahan berdasarkan pemahaman dan kesadaran pribadi.

Dalam konteks penanaman kedisiplinan shalat fardhu berjamaah, segitiga restitusi menjadi pendekatan yang sangat relevan. Ia mendorong peserta didik untuk memahami bahwa ketertinggalan atau kelalaian dalam shalat bukan sekadar pelanggaran aturan, tetapi menyangkut hubungan mereka dengan Allah, guru, dan teman di sekelilingnya. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk secara menyadari perbuatannya dan memilih untuk memperbaiki diri bukan karena terpaksa, tetapi karena merasa bertanggung jawab secara moral dan spiritual. Namun, penerapan segitiga restitusi di Indonesia masih belum meluas, terutama dalam konteks pembinaan ibadah di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Banyak institusi masih mengandalkan pola-pola lama yang berorientasi pada pengawasan dan hukuman. Padahal, jika diterapkan secara tepat, segitiga restitusi tidak hanya mampu meningkatkan kedisiplinan dalam shalat berjamaah, tetapi juga memperkuat karakter santri sebagai individu yang sadar akan tanggung jawabnya kepada Tuhan dan masyarakat.

Kota Pagar Alam adalah salah satu kota kecil yang terletak di Provinsi Sumatera Selatan. Kota ini dikenal dengan suasananya yang sejuk karena berada di kaki Gunung Dempo. Selain terkenal dengan keindahan alam dan perkebunan tehnya, Pagar Alam juga dikenal sebagai kota yang religius. Mayoritas penduduknya beragama Islam dan masih memegang teguh nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan seperti pengajian, shalat berjamaah di masjid, majelis taklim, dan peringatan hari besar Islam masih banyak dilakukan oleh masyarakat. Orang tua di Pagar Alam juga banyak yang menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah dan pondok pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dianggap penting oleh masyarakat untuk membentuk akhlak dan kepribadian anak sejak dini.

Di lembaga pendidikan Islam, salah satu kegiatan penting yang rutin dilakukan adalah shalat fardhu berjamaah. Kegiatan ini bukan hanya kewajiban ibadah, tapi juga menjadi bagian dari proses pendidikan karakter. Melalui shalat berjamaah, santri diajarkan untuk hidup

disiplin, menghargai waktu, bersosialisasi dengan baik, serta tunduk pada aturan agama. Shalat berjamaah menjadi latihan nyata untuk melatih tanggung jawab dan kesadaran diri. Namun pada kenyataannya, tidak semua santri bisa langsung melaksanakan shalat berjamaah dengan disiplin dan kesadaran. Ada yang datang terlambat, ada yang malas, bahkan ada juga yang sengaja tidak ikut tanpa alasan yang jelas. Hal ini tentu menjadi perhatian bagi para guru dan pengasuh pesantren. Banyak cara yang sudah dicoba untuk mendisiplinkan santri, seperti memberi teguran, hukuman, atau membuat peraturan yang ketat. Namun, cara-cara seperti itu belum tentu berhasil. Kadang santri memang menurut, tapi bukan karena sadar, melainkan karena takut. Setelah tidak diawasi, mereka kembali melakukan kesalahan yang sama. Ini menunjukkan bahwa pendekatan hukuman belum tentu bisa mengubah hati dan perilaku santri secara mendalam. Oleh karena itu, perlu ada cara lain yang lebih menyentuh hati santri, agar mereka bisa berubah dengan kesadaran sendiri, bukan karena paksaan.

Salah satu cara yang mulai dikenalkan di lingkungan pendidikan adalah pendekatan segitiga restitusi. Pendekatan ini bukan tentang menghukum, melainkan mengajak santri yang berbuat salah untuk berpikir, merenung, dan memperbaiki kesalahannya dengan cara yang bertanggung jawab. Santri yang tidak disiplin shalat tidak langsung dimarahi, tapi diajak berbicara kenapa mereka tidak ikut, bagaimana perasaannya, dan apa yang seharusnya mereka lakukan agar tidak mengulangi kesalahan. Pendekatan segitiga restitusi terdiri dari tiga langkah. Pertama, membuat santri merasa tenang dan tidak terancam. Kedua, membantu mereka memahami kesalahannya, dan ketiga membimbing mereka untuk membuat keputusan yang lebih baik di masa depan. Dengan cara ini, santri tidak hanya tahu bahwa perbuatannya salah, tapi juga belajar bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Salah satu sekolah yang menerapkan pendekatan segitiga restitusi adalah SMP Negeri 2 Pagar Alam. Pendekatan ini biasanya digunakan ketika ada siswa yang mengalami masalah, terutama jika siswa tersebut tidak disiplin atau melakukan kesalahan tertentu. Penerapan segitiga restitusi di sekolah ini sudah dianggap berhasil karena mampu membantu siswa memperbaiki sikap dan perilaku mereka secara efektif. Yang menarik dari penerapan segitiga restitusi ini adalah tidak lagi dipandang sebagai bentuk hukuman yang menakutkan atau membuat siswa merasa tertekan. Sebaliknya, pendekatan ini lebih diarahkan sebagai cara untuk mengajak siswa memahami kesalahan mereka, bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan mencari solusi untuk memperbaikinya. Dengan begitu, siswa tidak hanya dihukum, tetapi juga diajak belajar dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.

Penerapan segitiga restitusi ini sudah memenuhi standar yang diharapkan, artinya cara ini berjalan dengan baik sesuai aturan dan tujuan pendidikan. Hal ini membuat lingkungan belajar menjadi lebih positif karena siswa merasa didukung, bukan hanya diberi sanksi. Metode ini juga mendorong kedisiplinan secara alami dan membantu menciptakan suasana sekolah yang harmonis dan penuh rasa saling menghargai. Jadi, secara singkat, segitiga restitusi di SMP Negeri 2 Pagar Alam bukan hanya sebagai bentuk hukuman, tapi lebih sebagai proses pembelajaran bagi siswa agar mereka bisa memperbaiki diri dan menjadi lebih disiplin.

Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Lembah Serunting adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Kota Pagar Alam, Sumatera Selatan. Pesantren ini berdiri dengan tujuan mulia, yaitu untuk melahirkan generasi Qur'ani yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia dalam membangun peradaban dan kejayaan umat islam. Di pesantren ini, para santri tidak hanya belajar menghafal Al-Qur'an, tetapi juga diajarkan untuk menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan patuh terhadap ajaran agama.

Salah satu program utama di pesantren ini adalah pembiasaan shalat fardu berjamaah. Melalui shalat berjamaah, pesantren berharap bisa menanamkan nilai kedisiplinan dan kebersamaan kepada para santri. Sebagai pesantren tahfidz, kedisiplinan santri sangat penting,

karena menghafal Al-Qur'an membutuhkan kesungguhan, keteraturan waktu, dan kedekatan dengan Allah. Salah satu bentuk kedisiplinan yang dilatih setiap hari adalah shalat lima waktu secara berjamaah, yang dilaksanakan secara bersama di masjid pesantren (Rizki *et al.*, 2023). Shalat berjamaah ini bukan hanya ibadah, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter, terutama dalam hal disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan. Namun, dalam pelaksanaannya, pesantren ini juga menghadapi tantangan. Tidak semua santri bisa menjalankan shalat berjamaah dengan disiplin. Ada yang masih suka terlambat, ada yang harus terus diingatkan, bahkan ada yang sengaja tidak ikut dengan berbagai alasan. Jika hal ini terus dibiarkan, maka bukan hanya berdampak pada kedisiplinan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas santri itu sendiri.

Selama ini, cara umum yang sering digunakan dalam menghadapi santri yang tidak disiplin adalah dengan memberi hukuman atau teguran keras. Walaupun terlihat tegas, pendekatan seperti ini tidak selalu efektif. Banyak santri yang taat hanya karena takut dihukum, bukan karena kesadaran diri. Maka dari itu, muncul kebutuhan untuk mencari pendekatan baru yang tidak hanya mengatur perilaku dari luar, tetapi juga menyentuh kesadaran dari dalam hati santri. Salah satu pendekatan yang kini mulai digunakan adalah segitiga restitusi. Diaman pendekatan ini diterapkan dalam pembinaan santri, khususnya dalam mendisiplinkan pelaksanaan shalat berjamaah. Pendekatan segitiga restitusi bertujuan untuk membantu santri menyadari kesalahan tanpa hukuman, melainkan dengan diajak bicara yang baik, membangun, dan mendidik.

Dengan pendekatan ini, santri yang awalnya tidak disiplin akan merasa dipahami, tidak dihakimi, dan diberi kesempatan untuk memperbaiki diri dengan kesadaran sendiri. Hal ini bisa menumbuhkan kedisiplinan yang lebih tulus, bukan sekadar karena takut dihukum. Penelitian ini dilakukan karena peneliti melihat bahwa metode pendidikan yang digunakan dalam membentuk kedisiplinan shalat berjamaah di banyak pesantren masih sangat bergantung pada cara-cara lama, seperti hukuman dan peringatan keras. Cara ini memang bisa membuat santri patuh, tetapi belum tentu membuat mereka sadar dan ikhlas dalam menjalankan ibadah.

Melalui pengamatan di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Lembah Serunting, peneliti menemukan bahwa pendekatan segitiga restitusi mulai diterapkan secara serius dan terstruktur sebagai jalan dalam mendidik santri agar disiplin dalam shalat berjamaah. Pendekatan ini menjadi menarik untuk diteliti karena mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, diajak bicara, dan kesadaran diri. Selain itu, belum banyak penelitian sebelumnya yang mengkaji penerapan segitiga restitusi di dunia pesantren, terutama dalam konteks pembinaan ibadah seperti shalat fardu berjamaah. Hal ini membuat penelitian ini menjadi penting, karena dapat memberikan gambaran baru bagi lembaga pendidikan Islam dalam membina kedisiplinan santri, bukan hanya lewat aturan keras, tapi juga lewat pendekatan yang membangun kesadaran.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa memberikan masukan bagi pesantren lain, guru, maupun orang tua dalam mendidik anak-anak, khususnya dalam hal ibadah dan kedisiplinan, dengan cara yang lebih lembut namun tetap tegas dan mendalam maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Segitiga Restitusi Dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Fardu Berjamaah Di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'a Lembah Serunting”**

## METODE

PTK merupakan jenis penelitian yang dilaksanakan oleh guru di kelasnya sendiri untuk memperbaiki proses pembelajaran dan perilaku peserta didik secara langsung melalui tindakan nyata. Penelitian ini dirancang dalam beberapa tahap yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap tahap dilaksanakan secara berurutan dan berulang

dalam siklus tertentu sampai di peroleh hasil yang diharapkan (Imam subhi, dkk. 2023). Peneliti memilih penelitian tindakan kelas karena untuk membantu guru dalam meningkatkan keterampilan belajar dan kedisiplinan peserta didik agar mereka menjadi lebih bertanggung jawab dan mandiri. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan di lingkungan pondok pesantren.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelaksanaan ini dimulai dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya shalat berjamaah serta mengenalkan metode segitiga restitusi kepada para santri. Dalam penerapannya, pengasuh pondok atau guru pembimbing mendampingi para santri, khususnya yang belum menunjukkan kedisiplinan, melalui pendekatan non-hukuman yang menekankan pada kesadaran dan tanggung jawab diri.

Menurut Diane Gossen dalam buku (Rasidi, 2024) Pelaksanaan tindakan terbagi menjadi tiga tahapan utama sesuai konsep segitiga restitusi yaitu sebagai berikut :

### **Menstabilkan Identitas Santri**

Tahap ini dilaksanakan sejak hari ke-1 sampai hari ke-6 dan diulang kembali pada hari ke-10 sampai hari ke-12. Pada tahap ini, santri yang belum disiplin diingatkan bahwa mereka adalah anak-anak yang baik, mampu bertanggung jawab, dan bisa memperbaiki diri. Penguatan identitas dilakukan secara verbal melalui pendekatan personal maupun dalam kelompok kecil.

Pendekatan:

“Saya tahu kamu anak yang baik. Kamu pasti bisa tepat waktu datang ke masjid.”

### **Memvalidasi Kebutuhan**

Tahap ini dilakukan pada hari ke-7 sampai ke-9. Pada tahap ini, guru atau pengasuh mendengarkan alasan santri yang belum konsisten melaksanakan shalat berjamaah. Proses ini dilakukan dengan empati dan tanpa menghakimi, sehingga santri merasa diterima dan dipahami.

Pendekatan :

“Kamu merasa capek atau mengantuk saat waktu shalat datang. Itu wajar. Tapi menurutmu, apa yang bisa kamu lakukan agar tetap bisa berjamaah?”

### **Mengembalikan ke Nilai atau Aturan**

Tahap ini dilaksanakan pada hari ke-13 sampai ke-15 dan diperkuat kembali saat evaluasi (hari ke-16 sampai ke-21). Santri diajak untuk mengambil pilihan yang bertanggung jawab tanpa tekanan, dengan mengingatkan kembali nilai-nilai yang berlaku di pondok pesantren serta manfaat kedisiplinan.

Pendekatan:

“Di pondok ini, semua santri berusaha berjamaah tepat waktu. Apa pilihan terbaikmu agar kamu tetap menjadi bagian dari lingkungan baik ini?”

Selain itu, santri yang sudah menunjukkan kemajuan diminta untuk menjadi motivator atau pendamping teman sebayanya yang masih belum konsisten. Pelaksanaan ini juga disertai dengan pemantauan kehadiran, dokumentasi, dan catatan refleksi dari guru atau pengasuh.

Berdasarkan hasil dari dokumentasi melalui absensi shalat dan observasi oleh peneliti baik pada siklus I maupun siklus II untuk menanamkan kedisiplinan santri melaksanakan shalat fardhu berjamaah, peneliti kemudian melakukan refleksi untuk mengetahui sejauh mana hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Berdasarkan temuan di lapangan oleh peneliti di pondok pesantren tahfidz qur'an lembah serunting bahwasanya peneliti melihat secara langsung kegiatan santri putra di asrama, maka dari itu peneliti menemukan masih ada santri yang belum berdisiplin dalam shalat fardhu lima waktu, ada dari mereka datang telat ketika shalat bahkan, ada yang bersembunyi ketika waktu

shalat telah masuk, santri juga belum menyadari pentingnya shalat fardhu berjamaah dalam islam sehingga Ketika masuk waktu shalat masih ada dari mereka yang bersembunyi, kurangnya pengawasan yang dilakukan dan masih kurangnya motivasi dan dorongan untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam melaksanakan shalat fardhu berjamaah secara tidak langsung inilah penyebab dari rendahnya tingkat kedisiplinan santri dalam melaksanakan shalat fardhu berjamaah.

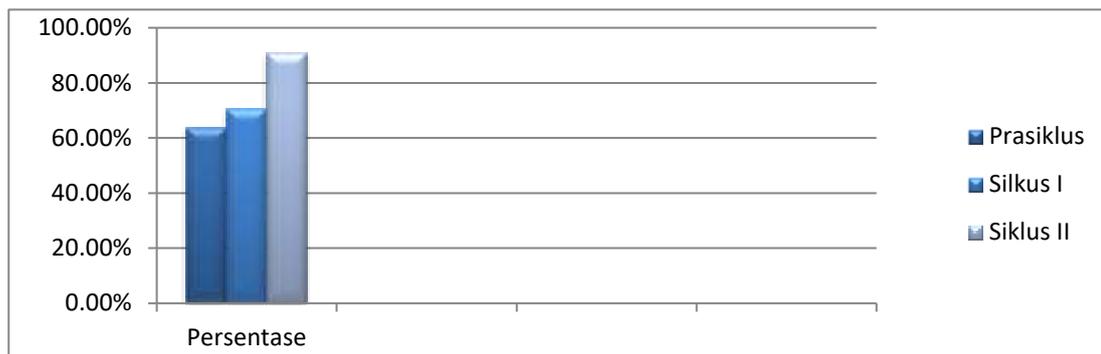
Seiring dengan pembahasan di atas berdasarkan data analisis absensi shalat fardhu berjamaah santri dan banyaknya siklus perbaikan yang dilakukan dalam kegiatan, pembelajaran, serta meningkatnya rata-rata nilai kedisiplinan santri dalam melaksanakan shalat fardhu berjamaah dan persentase ketuntasan santri dalam disiplin, menunjukkan korelasi dan persentase kedisiplinan santri dalam melaksanakan shalat fardhu berjamaah.

Nilai rata-rata kedisiplinan santri dan persentase ketuntasan santri dalam disiplin merupakan suatu dampak atau akibat dari meningkatnya persentase keterlibatan pendekatan metode segitiga restitusi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode segitiga restitusi ini merupakan salah satu kunci penting yang harus di perhatikan oleh peneliti dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Mengapa demikian, karena dengan pendekatan metode segitiga restitusi ini tidak berfokus pada hukuman melainkan pada pembelajaran dari kesalahan untuk memperbaiki diri dan membangun karakter yang lebih kuat.

Peningkatan nilai santri juga sangat di pengaruhi oleh frekuensi atau banyaknya tindakan perbaikan yang dilakukan. Semakin banyak tindakan perbaikan yang dilakukan, nilai rata-rata absensi kehadiran santri meningkat. Bagi peneliti, hal ini memberikan pengertian bahwa semakin terbiasa atau sering diberi motivasi, di ajak untuk shalat berjamaah, diberi pengertian pentingnya disiplin dalam shalat fardhu berjamaah, di beri pengertian apabila kita tidak melaksanakan shalat adalah tindakan yang salah sehingga santri menyadari pentingnya shalat fardhu berjamaah itu, maka kedisiplinan santri semakin meningkat dan persentasinya semakin mantap. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan per siklus pada table dan diagram atau grafik berikut ini:

**Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Tiga Siklus**

Aspek yang diamati	Prasiklus	Siklus	
		I	II
Jumlah nilai yang diperoleh	467	1.549	2.006
Rata-rata nilai Standar kedisiplinan	63,53%	70,34%	90,74%
Disiplin	80%	80%	80%
Tidak Disiplin	33,47%	61,90%	85,71%
	63,53%	38,1%	14,29%

**Grafik 1. Nilai Rata-Rata Evaluasi Pada Prasiklus Siklus 1 & 2**

Berdasarkan tabel 1 dan grafik 1 atas dapat dikemukakan bahwa hasil dari kedisiplinan santri dalam melaksanakan shalat fardhu berjamaah di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Lembah Serunting asrama 1 santri putra kelas VII kota Pagar Alam dalam meningkatkan kedisiplinan santri menggunakan pendekatan metode segitiga restitusi dari siklus ke siklus terjadi peningkatan yang meyakinkan. Sebelum perbaikan, nilai rata-rata yang diperoleh 63,53% kemudian setelah perbaikan meningkat menjadi 70,34% di Siklus I, dan 90,74% di Siklus II.

Jumlah kehadiran santri yang diperoleh dari sebelum perbaikan kemudian perbaikan Siklus I dan II juga meningkat secara meyakinkan yaitu dimana sebelum perbaikan jumlahnya adalah 467 dari 735, kemudian meningkat menjadi 1,549 dari 2,205 di Siklus I, meningkat lagi menjadi 2,006 dari 2,205 di Siklus II.

Ketuntasan kedisiplinan santri dengan indikator keberhasilan 80% dari siklus ke siklus persentasenya semakin membaik. Sebelum perbaikan yang disiplin 33,47%, meningkat secara signifikan menjadi 61,90% di Siklus I, selanjutnya meningkat lagi menjadi 85,71% di Siklus II. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan metode segitiga restitusi dalam menanamkan kedisiplinan santri untuk melaksanakan shalat fardhu berjamaah di asrama 1 kelas VII santri putra Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Lembah Serunting meningkat secara meyakinkan (signifikan).

## KESIMPULAN

Metode segitiga restitusi ini dapat membantu menanamkan kedisiplinan santri dalam melaksanakan shalat fardhu berjamaah di pondok pesantren. Pendekatan metode segitiga restitusi ini adalah pendekatan yang berfokus pada langkah utama yaitu, menstabilkan identitas, memvalidasi tindakan yang salah dan menanyakan keyakinan. Dengan pendekatan ini tidak hanya menkankan kedisiplinan, tetapi juga membangun kesadaran diri dan tanggung jawab santri, dengan cara ini, santri tidak hanya mematuhi aturan, tetapi juga memahami nilai spiritual dan social dari shalat fardhu berjamaah.

Pendekatan metode segitiga restitusi ini dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk menanamkan kedisiplinan santri dalam melaksanakan shalat fardhu berjamaah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dari hasil perbaikan kedisiplinan yang telah dilaksanakan melalui penelitian tindakan kelas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Penggunaan pendekatan metode segitiga restitusi dari siklus ke siklus terjadi peningkatan yang sangat meyakinkan. Sebelum perbaikan, nilai rata-rata yang diperoleh 63,53% kemudian setelah perbaikan meningkat menjadi 105,34% di Siklus I, dan 90,74% di Siklus II.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Lembah Serunting Kota Pagar Alam yang telah meluangkan waktu dan dukungannya untuk melaksanakan

penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada ustadz dan ustadzah dan seluruh santri tahfidz Qur'an Lembah Serunting yang telah bersedia menjadi sumber informasi dan membantu dalam proses pengumpulan data. Oleh karena itu, selama penulisan artikel ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para pembaca atas dukungan dan dorongannya. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan khususnya dalam lingkungan pondok pesantren untuk meningkatkan kedisiplinan santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- AL-Bukhari dan Muslim (2021) "SHAHIH AL-BUKHARI," in *SHAHIH AL-BUKHARI*, hal. 213.
- Imam subhi, Hendi, K. dan Rahman (2023) *METODE PENELITIAN: Kualitatif, kuantitatif, dan PTK*. Diedit oleh S. Patimah. Palembang.
- Irvani, A. I. dan Hanifah, H. S. (2024) "Sosialisasi penerapan disiplin positif dalam mewujudkan merdeka belajar di lingkungan sekolah dasar," *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Garut*, 3(2), hal. 394–403.
- Rasidi (2024) *Restitusi PENDEKATAN RESTORATIF MENGELOLA KENAKALAN SISWA*. edisi pert. Diedit oleh U. T. Arsa. indramayu: PT. Adab Indonesia.
- Rizki, A. *et al.* (2023) "EFEKTIVITAS PELAKSANAAN PROGRAM PEMBIASAAN SHOLAT BERJAMAAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA DI SMA AISYIYAH 1 Universitas Islam Negeri ( UIN ) Raden Fatah Palembang , Indonesia ABSTRACT : Pesatnya perkembangan informasi dan teknologi berpengaruh t," 1(2023), hal. 153–160.